

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

a. Bagaimana pengaruh gender pada arsitektur Keraton di Cirebon?

Gender sangat berpengaruh terhadap tatanan ruang Keraton di Cirebon. Dalam hal ini arsitektur Keraton sebagai wujud budaya masih memperlihatkan perbedaan-perbedaan hak terhadap pria dan wanita dalam memperoleh sebuah ruang. Perbedaan-perbedaan ruang antara wanita dan pria (dalam hal ini keputren dan kaputran) yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa memang dalam ruang arsitektur keraton, pria dan wanita mendapat hak yang jelas berbeda. Adanya perbedaan kuartal bagian kiri (keputran) dan kanan (kaputran) menyebabkan adanya tatanan dan karakter yang berbeda antara kedua kuartal pada Keraton, salah satunya keterbukaan dan tertutupan. Perbedaan ini bukan semata-mata dianggap sebagai diskriminasi ruang terhadap gender tertentu, namun lebih kepada pemahaman mengenai aspek-aspek budaya yang sudah melekat dan harus dijunjung tinggi dan dihormati. Sebagai bagian dalam budaya Islam di Indonesia, yang menjadi pengaruh utama adanya pemisahan gender dalam ruang arsitektur dalam hal ini arsitektur Keraton di Cirebon yang berlandaskan agama Islam.

b. Bagaimana karakteristik yang terdapat pada bentuk dan tatanan ruang keputren (area perempuan) dan kaputran (area laki-laki) keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Taman Sari Sunyaragi Cirebon?

Gender sebagai suatu konstruksi sosial yang abstrak, ternyata memiliki cerminan atau wujud dalam ruang arsitektur secara nyata dan dapat terlihat dari berbagai aspek. Secara perletakan ruang, dapat disimpulkan bahwa ada suatu pola yang penempatan gender dalam ruang yang berlawanan kiri dan kanan, timur dan barat sebagai bentuk dualisme dalam budaya Jawa yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kodrati antara kedua gender tersebut seolah keduanya berada pada kedua kutub yang berlawanan. Keduanya dianggap memiliki kodrat dan yang memang berbeda secara alamiah maka penempatan kuartal perempuan jika kita lihat pada ke-empat objek studi, selalu menempati sebelah kiri dan kuartal pria selalu menempati sebelah kanan dari sumbu tengah keraton. Kepercayaan akan

hal ini masih diterapkan dalam semua keraton (Kasepuhan, Pakungwati, Kanoman, Taman Air Sunyaragi dan Keraton Yogyakarta). Penempatan ini bukan berarti menunjukkan adanya oposisi biner antara baik dan buruk namun lebih kepada memandang kedua gender sebagai oposisi biner laki-laki dan perempuan itu sendiri. Adanya penempatan yang berlawanan dalam Keraton sebenarnya menunjukkan bahwa oposisi biner antara laki-laki dan perempuan (kiri dan kanan) merupakan bentuk dari sistem penandaan, dan berfungsi untuk menstrukturkan persepsi kita terhadap alam natural untuk menunjukkan kategori-kategori konsep kultural yang abstrak.

Konstruksi gender dalam arsitektur sebenarnya dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat luas akan gender itu sendiri. di mana perempuan menempati ruang marginal dan bukan ruang utama karena tugas dan kewajiban seorang perempuan untuk mengurus rumah tangga dan menempati daerah dapur dipandang sebagai kodrat. Perempuan identik dengan kegiatan rumah tangga, maka dalam ruang keputren (Kasepuhan dan Keraton Yogyakarta) perempuan ditempatkan dekat dengan area servis. Arsitektur dapat menjadi bahasa simbol dari gender itu sendiri, area perempuan / keputren memiliki ruang yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan area laki-laki / kaputran.

Dalam tatanan ruang keraton juga menempatkan perempuan pada bagian belakang keraton yang seolah tak nampak dan tak penting keberadaannya. Aksesibilitas yang sulit, tertutup, dan yang tercermin dalam ruang arsitektur keputren bukan semata-mata membatasi keberadaan perempuan di mata publik, namun melindungi keberadaannya. lebih dari pada itu, wanita dianggap sebagai harta berharga yang harus dilindungi dan dijaga kesuciannya. Meskipun batas-batasnya bisa permeabel, dan aktivitas di mana pria dan wanita terlibat dalam sub-ruang masing-masing sama sekali tidak simetris atau dikonstruksi serupa. Pria menempati ruang yang lebih bebas dan terbuka yang menunjukkan bahwa pria jauh kurang dibatasi dibanding wanita dari sudut pandang dinamika spasial dan aktivitasnya. Pria selalu dianggap mampu melindungi diri dan tangguh, dalam arsitektur keraton tercermin dalam penempatan kaputran yang jauh lebih terbuka keberadaannya di mata publik. Berbeda dengan karakter wanita yang selalu dianggap lemah dan dianggap selalu bergantung pada pria. Kuartal wanita (keputren) dalam arsitektur keraton selalu menempati tempat yang tersembunyi keberadaannya dan cenderung dekat dengan area Kedathon (tempat tinggal Sultan).

Dalam Ruang arsitektur Keraton, secara ruang dan visibilitasnya, dapat dikatakan bahwa ruang laki-laki lebih sering dianggap bersifat formal, strategis, dan posisi laki-laki untuk mengawasi perempuan. Sementara ruang perempuan berada dalam kondisi terlindung, bersifat tertutup, dan berada dalam posisi dan kondisi yang mudah diawasi oleh laki-laki. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa penguasaan ruang adalah sepenuhnya atas kendali laki-laki. Walaupun dalam anggapan praksis ruangnya, perempuan diletakkan pada posisi yang terlindungi, terhormat, diawasi namun dengan posisi mendudukkan kaum perempuan sebagai makhluk yang harus dilindungi karena fisik yang lemah dan perlu dijaga, kondisi tidak bebas dalam menempati ruang dan tidak terdengar suaranya. Subordinasi masih terlihat jelas dalam penempatan ruangnya, tidak bisa dipungkiri bahwa kondisi sosial-budaya pada jaman itu secara tidak langsung membentuk karakter ruang yang demikian.

5.2 Renungan

Studi akan gender dan ruang arsitektur sebenarnya harus dilihat dari banyak aspek. Praktik kekuasaan di dalam keraton sebenarnya dapat mempengaruhi sebagian besar konstruksi gender dalam ruang arsitektur tersebut dan menjadi salah satu pengaruh, aspek-aspek tersebut yang mungkin masih harus di telusuri lebih lanjut. Seperti adanya perbedaan pada keraton Kanoman, di mana kaputran tidak berada dalam kompleks keraton, namun dimungkinkan terpisah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai aspek, seperti yang kita ketahui bahwa Keraton Kanoman bukan merupakan keraton utama seperti layaknya Keraton Kasepuhan, praktik kekuasaan dan kebijakan di dalamnya juga sangat mempengaruhi bagaimana budaya gender terjadi di dalamnya. Hal ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Konstruksi gender yang kini tercermin dalam bentukan arsitektur Keraton dan tata ruangnya memang menunjukkan adanya karakter ruang yang berbeda antara kedua ruang gender, namun sejauh mana batasan-batasan non-fisik antar gender tersebut diterapkan tidak dapat dilihat hanya dengan melakukan observasi dan analisa terhadap bentukan arsitekturnya namun memerlukan penelitian yang lebih mendalam.

5.3 Saran

- a. Melakukan penelitian lebih lanjut dalam rangka pelestarian arsitektur Nusantara.
- b. Pengkajian secara khusus terkait gender dalam arsitektur dan wujudnya dalam bangunan arsitektur

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Tutin. 2013. *Breaking The Wall, Preserving The Barrier: Gender, Space, and Power in Contemporary Mosque Architecture in Yogyakarta, Indonesia*. Illionis: University of Illinois at Urbana-Champaign.
- Aryanti, Tutin. 2016. *Vision and Gendered Space: Making Women Invisible in Yogyakarta Sultan Palace*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- D.K. Ching, Francis. 2002. *Bentuk, Ruang dan Tataan*. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia : An English – Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia
- Fakih, Mansour. 1998. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Muqoffa, Mohamad, 2015. *Mengkonstruksikan Ruang Gender pada Rumah Jawa di Surakarta dalam Perspektif Kiwari Penghuninya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Redi Sigit Febrianto; Lisa Dwi Wulandari; Herry Santosa, *Domain Ruang Perempuan pada Hunian Masyarakat Paladang Desa Juruan Laok Madura Timur*.
- Peirce, L.P. 1993. *The Imperial harem: Women and sovereignty in the Ottoman Empire*. New York: Oxford University.
- Rendell, Jane. 2000. *Gender Space and Architecture*. London: Routledge.
- Ronald, Arya. 2005 *Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Tjahjono, Gunawan. 1989. *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architecture Traditio: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. California: University of California.
- Helena, Ina. *Perempuan dan Ruang Kawasan Keraton Kasepuhan*. Yogyakarta: Universitas Gadjahmada.

Booth, Marilyn . 2010. *Harem Histories, Envisioning Places dan Living Spaces*. London: Duke University Press.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawacana.

Irianto, Bambang; Ki Tarka Sutarahardja. 2013. *Sejarah Cirebon Naskah Keraton Kaceribonan*. Yogyakarta: Deepublish.